

## REVENGE PORN : KEKERASAN SEKSUAL DIGITAL DI MEDIA BARU

**Ridho Azlam Ambo Asse**  
Universitas Mercu Buana  
ridho.azlam@mercubuana.ac.id

### Abstrak

Revenge Porn didefinisikan sebagai kegiatan distribusi data online atau dapat berupa offline non konsensual yang sengaja dibagikan, baik berupa gambar mantan pasangan, pasangan, atau pihak lainnya. Peran literasi para remaja dalam menggunakan media sosial berimplikasi dalam mencegah remaja tersebut menjadi pelaku, korban, sampai sikap penerima konten revenge porn.

Tujuan penelitian untuk menganalisis bagaimana para remaja menggunakan media baru dalam upaya preventif tindakan kekerasan seksual Revenge Porn. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengambilan sumber data dilakukan secara Purposive dan snowball dari remaja SMP N 20 Tangsel.

Revenge Porn (RvP) terjadi akibat adanya jalinan hubungan yang tidak sehat (Toxic Relationship). Pelaku Penyebar tidak diketahui bahkan bersifat anonim. Personal safety skills yang dapat diadopsi sebagai panduan pencegahan kekerasan seksual pada remaja terdiri dari; Recognize, Dimulai dari tahapan remaja tidak mendokumentasikan dalam bentuk gambar atau video area bagian tubuh sensitifnya. Pada kasus distribusi konten RvP, remaja perlu menciptakan kesadaran menghindari konten pornografi yang secara tidak sengaja mereka akses. Remaja juga perlu membangun batasan kedekatan dengan orang yang mereka kenal hanya di media sosial (teman maya). Lalu tahap Resist, Remaja harus berani menyatakan penolakan apabila terdapat pihak yang meminta konten Revenge Porn. Sedangkan pada tahap distribusi, remaja memutuskan rantai sebaran konten RvP korban dan menghapusnya. Kemudian tahap Report para remaja melaporkan apabila ada ancaman RvP, baik sekedar meminta atau ancaman menyebarkan. Sedangkan bila dalam kasus distribusi, remaja dapat melaporkannya ke rekan yang lain untuk bersama-sama menggalang solidaritas menolong rekan mereka yang menjadi korban.

**Kata Kunci:** Media Baru, Kekerasan Seksual, Revenge Porn, Remaja

### Abstract

Revenge Porn is defined as an online data distribution activity or it can be in the form of a non-consensual offline that is intentionally shared, either in the form of images of ex-partners, partners, or other parties. The literacy role of teenagers in using social media has implications for preventing these teenagers from becoming perpetrators, victims, to the attitude of recipients of revenge porn content.

Received : 16-07-2024  
Revision : 17-07-2024  
Acceptance : 19-07-2024

The purpose of this research is to analyze how teenagers use new media in the prevention of sexual violence against Revenge Porn. The study used descriptive qualitative methods, data source collection was carried out purposively and snowball from teenagers at SMP N 20 Tangsel.

Revenge Porn (RvP) occurs due to an unhealthy relationship (Toxic Relationship). The perpetrator of the spreader is unknown even anonymous. Personal safety skills that can be adopted as a guide to preventing sexual violence in adolescents consist of; Recognize, starting from the teenage stage, do not document in the form of pictures or videos the areas of their sensitive body parts. In the case of RvP content distribution, teenagers need to create awareness to avoid pornographic content that they accidentally access. Teenagers also need to build closeness boundaries with people they know only on social media (virtual friends). Then the Resist stage, Teenagers must dare to express their refusal if there are parties who request Revenge Porn content. Meanwhile, at the distribution stage, teenagers break the chain of distribution of the victim's RvP content and delete it. Then in the Report stage, the teenagers report if there is an RvP threat, either just asking for it or threatening to spread it. Meanwhile, in the case of distribution, youth can report it to other colleagues to jointly raise solidarity in helping their friends who are victims.

**Keywords:** New Media, Sexual Violence, Revenge Porn, Teens

## PENDAHULUAN

Revenge Porn atau Revenge Pornography dapat didefinisikan sebagai kegiatan distribusi data online atau dapat berupa offline non konsensual, sengaja dibagikan, berupa gambar mantan pasangan, pasangan, atau pihak lainnya. Baik dilakukan oleh Peretas (Hackers) yang memiliki motif balas dendam atau hiburan. Juga sebagai pornografi nonkonsensual (NCP) atau pelanggaran melalui distribusi gambar seksual tanpa izin atau pelecehan seksual berbasis gambar (Hearn, J., & Hall, M.; 2019).

Kekerasan gender berbasis online mencapai 281 kasus sepanjang 2019 sementara sudah ada 659 kasus dalam rentang waktu 10 bulan terakhir saja. Sebagian besar korban berasal dari generasi muda. Dari aspek gender, korban adalah perempuan, yaitu 71% (Lidwina Inge Nurtjahyo, 2021). Masalah ini seperti fenomena gunung es, karena sebagian besar masyarakat enggan melaporkan kasus kekerasan seksual disebabkan malu dan menganggap sebagai sebuah aib yang harus ditutupi. (Silawati, dkk; 2017).

Kasus tersebut tentu saja akan mempengaruhi perkembangan anak bahkan menghancurkan masa depannya. Karena trauma seksual termasuk delayed trauma yaitu trauma yang sewaktu-waktu dapat muncul (Silawati, 2017). Meskipun korban terlihat ceria dan dapat bermain seperti biasa, tapi belum berarti mereka telah sembuh. Jika hal ini terjadi di usia dini maka dipastikan akan mempengaruhi perkembangannya dan kehidupan selanjutnya (Suyanto, 2005). Bukan hanya narkoba yang mengandung adiksi, pornografi juga membuat pemirsa ketagihan/kecanduan. Bagi remaja, kecanduan situs porno (cybersex) akan membuat ritme belajar menjadi kacau (Kholisoh, Mahmudah, Saifudin, 2021). Akibat yang ditimbulkan dari kekerasan tersebut korban mengalami trauma yang sangat berat yaitu: (1) tidak

percaya terhadap laki-laki, (2) menjadi seorang wanita nakal atau wanita yang bisa dibayar, (3) menjadi istri simpanan untuk menutupi agar tidak di hina oleh orang lain, (4) mabuk- mabukan dan merokok sebagai pelampiasan, dan (5) menjadi seorang lesbian karena traumanya dan tidak percaya terhadap seorang laki-laki (Purbararas, E. D, 2018). Karena itu, menjadi hal penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan berbagai cara.

Tahap awal menyusun strategi penanggulangan bencana kekerasan seksual pada anak yang efektif adalah dengan mempelajari terlebih dahulu faktor penyebabnya. Salah satu hal yang memicu terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah karena pelaku (predator) kecanduan pornografi sejak kecil (Kastleman, 2007).

Strategi pencegahan dan penanganan dibagi pada tahap pengembangan kemampuan media literasi pada anak usia dini berupa pendampingan orang tua dalam mengakses media, pengembangan berpikir kritis anak sejak usia dini, mengenal dan meliterasikan berbagai jenis media. Adapun strategi penanggulangan kekerasan seksual pada anak diawali dengan program prevensi dini dilakukan menyeluruh ke setiap elemen baik ke anak usia dini, orang tua, sekolah, hingga ke masyarakat. (Silawati, dkk 2017).

Bagley dan King (2004) merancang keterampilan keselamatan pribadi merupakan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan terhindar dari tindakan kekerasan seksual. Personal safety skills terdiri dari tiga komponen yang dikenal dengan slogan 3R (Recognize, Resist, Report).

Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Yantzi, Mark. 2009). Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (betrayal), trauma secara seksual (traumatic sexualization), merasa tidak berdaya (powerlessness), dan stigma (stigmatization).

Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis bagaimana para remaja menggunakan media baru dalam upaya preventif tindakan kekerasan seksual Revenge Porn. Sedangkan Rumusan masalah penelitian ini adalah, Bagaimana penggunaan media baru dalam upaya preventif tindakan kekerasan seksual Revenge Porn pada remaja SMP N 20 Tangsel ?

Penelitian serupa dilaksanakan oleh Jeff Hearn & Matthew Hall (2018). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Revenge Porn terjadi pada aneka orientasi Gender pria-ke-wanita, wanita-ke-pria, pria-ke-pria, wanita- ke-wanita di sebuah situs pornografi Revenge Porn 'MyEx.com'. Penelitian ini menganalisis tentang diskusi gender dan seksualitas, memeriksa kesamaan dan kompleksitas perbedaan bahkan dengan cara-cara kontradiktif di mana gender dan seksualitas digunakan dalam visualisasi akun tentang motivasi mereka untuk melakukan Revenge Porn.

Samantha Bates (2016) melaksanakan penelitian yang mengkaji efek kesehatan emosional dan mental penyintas perempuan korban Revenge Porn. Penelitian ini berfokus pada efek kesehatan mental dalam kasus Revenge Porn. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan 18 wanita penyintas Revenge Porn. Kemudian dianalisis induktif yang mengungkapkan pengalaman peserta tentang masalah kepercayaan diri, gangguan stres pascatrauma (PTSD), kecemasan, depresi, percobaan untuk bunuh diri, dan beberapa kesehatan mental lainnya. efek. Temuan ini mengungkapkan masalah serius mengenai Revenge Porn, dampak buruknya terhadap kesehatan mental penyintas, dan kesamaan antara Revenge Porn dan kekerasan seksual.

Endah Silawati dkk (2018) juga melaksanakan penelitian serupa dengan studi literatur atau theoretical essay. untuk menganalisis secara kritis beberapa teori ataupun metode dan beberapa temuan terdahulu juga peraturan-peraturan pemerintah yang berkontribusi pada pengembangan media literasi AUD untuk menanggulangi kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian memetakan strategi pengembangan kemampuan literasi pada anak usia dini melalui pendampingan orang tua pada saat mengakses berbagai media, pengembangan berpikir kritis anak usia dini, mengenal dan meliterasikan berbagai jenis media. Dari sinilah konsep penggunaan literasi media dalam menanggulangi Revenge Porn di adopsi peneliti.

## TINJAUAN PUSTAKA

**Media Baru (New Media).** Keberadaan Media baru tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi dan komunikasi yang begitu pesat. Mengurai tiga ciri utama yang menandai kehadiran teknologi komunikasi baru, yaitu (Everett M, Rogers; 1986) :

**Interactivity.** Merupakan kemampuan system komunikasi baru untuk berbicara balik (talk back) kepada penggunanya, hamper seperti seorang individu yang berpartisipasi dalam sebuah percakapan.

**De-massification.** Suatu pesan khusus dapat dipertukarkan secara individual diantara para partisipan yang terlibat dalam jumlah yang besar.

**Asynchronous.** Teknologi komunikasi baru mempunyai kemampuan untuk mengirimkan dan menerima pesan pada waktu-waktu yang di kehendaki oleh setiap individu.

Media baru bersifat lebih interaktif dan menciptakan komunikasi yang lebih pribadi. Tema-tema yang dibahas dalam New Media Theory mencakup beberapa bidang, yaitu kekuasaan dan ketidaksetaraan, integrasi sosial dan identitas, dan perubahan sosial, dan pembangunan (Mc Quail, Denis ; 2010).

**Media Sosial.** Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wikipedia, dan forum dan dunia virtual (Ardianto, Elvanro. 2011). Media sosial hadir didasarkan karena kebutuhan manusia untuk berkomunikasi semakin besar, sedangkan untuk berkomunikasi apalagi dalam jarak yang jauh membutuhkan proses dan memakan waktu.

Teknologi-teknologi web baru memudahkan semua orang untuk membuat dan yang terpenting meyebarluaskan konten mereka sendiri. Posting di blog, tweet atau video di YouTube dapat direproduksi dan dilihat oleh jutaan orang secara gratis. Berbagai konten artikel, video, podcast (konten audio), ebook, dan sebagainya disebar pada web blog atau situs resmi dan jejaring sosial (Sulianta, Feri. 2015).

**Situs Jejaring Sosial.** Situs yang mengizinkan penggunanya untuk berhubungan satu sama lain dengan cara membuat profil pribadi masing-masing dan berbagi informasi menggunakan fitu post, Comment, messenger. Informasi juga dapat berupa teks, foto, atau video. Contohnya : Facebook, Instagram, dan Twitter (Tania, Restianti dkk, 2020).

**Pornografi.** Efek pornografi terhadap remaja terdiri dari empat tahapan yang meliputi adiksi, eskalasi, desensitisasi dan act out (Supriati & Fikawati, 2009). Adiksi adalah tahap kecanduan, yaitu keinginan

untuk mengkonsumsi pornografi kembali timbul setelah terpapar oleh konten tersebut sebelumnya. Eskalasi yaitu munculnya kebutuhan untuk mengonsumsi konten pornografi dengan muatan materi seks yang lebih berat daripada sebelumnya. Desensitisasi, merupakan tahap ketika materi seks yang awalnya tabu, tidak bermoral dan merendahkan martabat manusia secara perlahan dianggap sebagai sesuatu yang biasa, bahkan pada tahap ini, seseorang dapat menjadi tidak sensitif terhadap korban kekerasan seksual (Fitriyani, Inda. 2016). Tahap terakhir, act out, seseorang dapat mengaplikasikan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya dikonsumsinya.

Anak muda yang mengonsumsi pornografi cenderung akan mengembangkan perilaku seksual abusif. Mereka yang pernah menyiksa orang lain secara seksual mengatakan bahwa jika saja mereka menerima bantuan terkait permasalahan mereka dengan pornografi, maka kecenderungan mereka untuk berlaku abusif akan berkurang (McKibbin, Hamilton, & Humphreys, 2016).

**Revenge Porn.** Revenge Porn atau Revenge Pornography dapat didefinisikan sebagai kegiatan distribusi data online atau dapat berupa offline non konsensual, sengaja dibagikan, berupa gambar mantan pasangan, pasangan, atau pihak lainnya. Baik dilakukan oleh Peretas (Hackers) yang memiliki motif balas dendam atau hiburan. Juga sebagai pornografi nonkonsensual (NCP) atau pelanggaran melalui distribusi gambar seksual tanpa izin atau pelecehan seksual berbasis gambar (Hearn, J., & Hall, M.; 2019).

**Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual pada Anak.** Strategi pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak berbasis daring sebelumnya dipetakan oleh Silawati, Endah dkk (2018) menyebutkan bahwa langkah preventif anak dalam menjadi korban kekerasan seksual berbasis media dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Critical Thinking).

Berpikir melibatkan proses mental dalam memecahkan masalah, bernalar, mencipta, mengonseptualisasi, mengingat, mengelompokkan, melambangkan, dan membuat perencanaan (Siegler dan Alibali, 2005).

Melalui keterampilan berpikir ini, anak akan dapat menggunakan bahasa atau kata-kata yang baik untuk digunakan dalam berkomunikasi, mengelompokkan gambar atau hiburan yang nyata atau hanya khayalan, peristiwa yang benar-benar terjadi atau hanya tipuan belaka.

Sedangkan Bagley & King (2004). merancang Personal safety skills terdiri dari tiga komponen yang dikenal dengan slogan 3R yang berfungsi sebagai panduan pencegahan kekerasan seksual pada anak yang terdiri dari :

Recognize adalah kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual. Pada tahap ini, anak diajarkan untuk mengenali bagian tubuh pribadi baik yang boleh disentuh orang maupun yang tidak boleh disentuh orang (unsafe touch).

Resist adalah kemampuan anak bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual. Anak diajarkan untuk berkata atau berteriak tidak, stop, minta tolong atau memberi tahu pada orang lain jika ada yang menyentuh area tubuh yang tidak boleh disentuh (unsafe touch) dilakukan oleh orang lain.

Report adalah kemampuan anak melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang lain atau prang dewasa a dan bersikap terbuka kepada orang tuanya.

**Literasi Media.** Menurut Iriantara, (dalam Nopri Naldi, Suyanto, dan Belli Nasution; 2021) Literasi media merupakan upaya pem-belajaran khalayak media dan masyarakat menggunakan media dengan

cerdas. Tujuan penting literasi media ialah bagaimana mengubah paradigma yang pasif pada media massa menjadi aktif menggunakan media secara bijak.

Melek media atau lebih dikenal literasi media merupakan satu di antara sekian banyak istilah yang sering dikemukakan dalam beragam kesempatan, baik dalam pembicaraan yang tidak formal hingga diskusi- diskusi akademis. Istilah tersebut diartikan cukup bervariasi. Definisi literasi media yang ditawarkan oleh New Media Consortium (2005) adalah sebagai berikut:

Media baru oleh Jefkins (2009) merupakan media yang akrab dengan remaja saat ini. Melarang bukan lagi menjadi sebuah pilihan. Menumbuhkan kesadaran untuk bisa melakukan dialog kritis dapat membantu remaja untuk lebih memahami makna dari pengalaman bermediana. (dalam Kusuma R, 2010).

Sedangkan salah satu definisi yang dipakai secara luas adalah definisi dari The National Leadership Conference on Media Literacy yang merumuskan literasi media sebagai "kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu" (Aufderheide, 1993).

## **METODE RISET**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan sumber data dilakukan secara Purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

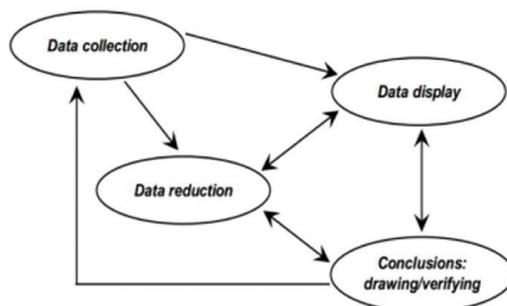
Subyek penelitian adalah para remaja yang terdiri dari siswa siswi SMPN 20 Tangerang Selatan dengan rentan usia 10-18 tahun berdasarkan kriteria remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014. Para subjek memiliki akses terhadap sosial media dalam hal ini memiliki akun pribadi jejaring sosial selama lebih dari 1 tahun dengan gawai milik sendiri. Kriteria tambahan lainnya ialah pernah menjumpai kasus Revenge Porn baik pada diri sendiri atau lingkungan sosialnya. Periode data yang dihimpun pada penelitian ini selama triwulan awal 2022. Berdasarkan observasi awal peneliti dengan pihak sekolah periode tersebut dianggap sebagai periode klimaks kejenuhan siswa-siswi dalam proses belajar dari rumah / daring. Sehingga memperkuat asumsi pesatnya penggunaan smartphone dan jejaring sosial pada fungsi yang menyimpang dengan dibuktikannya banyak siswa-siswi yang terlambat mengumpulkan tugas, laporan orang tua, dan faktor lain.

sumber data diperoleh dengan cara menggali sumber asli langsung dari responden, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan diperoleh melalui hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya. Adapun informan yang dilibatkan ialah sebagai berikut :

**Tabel 1.** Data Informan Penelitian

| No | Nama Informan   | Umur     | Latar Belakang   |
|----|-----------------|----------|--|
| 1  | Vanissa         | 13 Tahun | Memiliki gawai pribadi yang terkoneksi internet dan aktif menggunakan sosial media sejak kelas 6 SD. Sosial media yang dimiliki diantaranya Instagram, Tiktok, Snack Video, Ome TV dan WhatsApp. Mengetahui kasus Revenge Porn secara konseptual, pernah mendapati kasus Revenege Porn di lingkungan sosialnya namun tidak mengetahuinya secara komprehensif.  |
| 2  | Salsabila       | 13 Tahun | Memiliki gawai pribadi yang terkoneksi internet dan aktif menggunakan sosial media sejak masuk SMP. Sosial media yang dimiliki diantaranya Instagram, Tiktok, Instagram, Twitter, Telegram dan WhatsApp. Mengetahui kasus Revenge Porn secara konseptual, memiliki akun alternatif sebagai akun akses informasi pribadi dan pernah mendapati kasus Revenege Porn melalui informasi media sosialnya namun tidak mengetahuinya secara komprehensif.  |
| 3  | Jupiter         | 13 Tahun | Memiliki gawai pribadi yang terkoneksi internet dan aktif menggunakan sosial media sejak kelas 5 SD karena Orang Tua keberatan berbagi gawai untuk keperluan game anak. Sosial media yang dimiliki diantaranya Facebook, Instagram, Twitter dan WhatsApp. Mengetahui kasus Revenge Porn secara konseptual pernah mendapati kasus Revenege Porn melalui informasi media sosialnya namun tidak ingin mengetahuinya secara komprehensif. Pernah terlibat dalam peredaran video porno menggunakan grupjejaring media sosial. |
| 4  | Andra (Samaran) | 14 Tahun | Memiliki gawai pribadi yang terkoneksi internet dan aktif menggunakan sosial media sejak kelas 5 SD. Sosial media yang dimiliki diantaranya Facebook, Instagram, Telegram, Ome Tv, Tiktok, Twitter dan WhatsApp. Menggunakan jejaring sosial dalam aktivitas menonton film bajakan. Mengetahui kasus Revenge Porn secara konseptual hingga jenis distribusinya. Pernah mendapati kasus Revenge Porn melalui informasi media sosial dan lingkungan sosialnya. Aktif berkomunikasi dengan orang baru di sosial media.      |

Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi dan studi kepustakaan. Variabel yang difokuskan dalam penelitian ini ialah Strategi Literasi Media dan Safety Protocols Remaja dalam Melawan Revenge Porn. Setelah informasi yang dibutuhkan terkumpul, maka diperoleh suatu analisis data yang sesuai dengan tujuan dari laporan penelitian itu. H. Haris (2010) menyimpulkan tentang teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu : Koleksi Data, Penyajian Data, Reduksi Data, dan Kesimpulan.



**Gambar 1.** Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman, Gunawan (2013)

## HASIL PENELITIAN

Revenge Porn atau Revenge Pornography dapat didefinisikan sebagai kegiatan distribusi data online atau dapat berupa offline non konsensual, sengaja dibagikan, berupa gambar mantan pasangan, pasangan, atau pihak lainnya. Baik dilakukan oleh Peretas (Hackers) yang memiliki motif balas dendam atau hiburan. Juga sebagai pornografi nonkonsensual (NCP) atau pelanggaran melalui distribusi gambar seksual tanpa izin atau pelecehan seksual berbasis gambar (Hearn, J., & Hall, M.; 2019).

Berdasarkan konsep diatas, melihat jawaban para narasumber mengenai konsep Revenge Porn umumnya telah sesuai. Untuk itu peneliti membagi konsep Revenge Porn pada Kalangan Remaja berdasarkan 3 struktur yaitu Konsep, Jebakan, dan Penyebaran.

Struktur konsep merupakan aspek definitif remaja mengenai Revenge Porn, Revenge Porn yang terjadi pada remaja terjadi menggunakan media sosial seperti twitter dan jejaring sosial grup Whatsapp. Revenge Porn terjadi akibat adanya jalinan hubungan yang tidak sehat (Toxic Relationship).

Pelaku Penyebar Revenge Porn tidak diketahui bahkan bersifat anonim. Teknik menjebak korban dimulai dari membangun hubungan dengan seseorang menggunakan identitas warga asing. Adapula yang mengindikasikan penyebaran di sengaja oleh pihak tidak bertanggung jawab dengan kepewasaan teknologi. Adapula yang mengindikasikan konten tidak sengaja tersebar. Diawali melalui aplikasi perkenalan, kemudian berlanjut saling bertukar pesan menggunakan aplikasi lain sehingga terjalin hubungan dekat.

Upaya yang dapat dilakukan dalam menghentikan penyebaran konten Revenge Porn diantaranya: Solidaritas kepedulian atas korban dapat membuat pelaku berhenti menyebarkan konten Revenge Porn. Saat pelaku sudah mulai menyebarkan konten Revenge Porn, rekan yang menjadi sasaran penyebaran konten mengkoordinir rekan lainnya untuk mendiamkan aksi pelaku tanpa memberikan respon apapun. Rekan korban harus menjadi pihak terakhir yang mendapatkan konten tersebut untuk memutuskan rantai penyebaran serta tidak membicarakannya. Aksi kebersamaan tersebut membuat pelaku tidak mendapatkan umpan balik apapun dalam aksinya.

Korban juga dapat menghapus akun sosial mediana untuk menghindari upaya yang dapat menambah beban psikologi korban terkait kasusnya. Pada kasus yang terjadi pihak keluarga memutuskan kontak korban dengan lingkungan sosialnya. Karena tidak jarang akun sosial media korban telah diketahui oleh publik, sehingga membuat masyarakat mencari informasi lebih dalam terkait personal korban.

Para remaja juga menyimpulkan kiat dalam mencegah diri mereka agar tidak menjadi korban kekerasan berbasis gender online, diantaranya :

1. Meningkatkan Kesadaran Diri untuk Menghindari Revenge Porn. Tindakannya berupa tidak mengirim atau menyimpan gambar bagian tubuh sensitif kepada pasangan, membangun hubungan yang sehat, berhati-hati saat membangun komunikasi dan dekat dengan orang yang dikenal di sosial media, tidak mendokumentasikan anggota tubuh pada media masing-masing karena berpotensi di akses orang lain bila menemukannya secara tidak sengaja.
2. Berhati-hati dalam menjalin komunikasi dengan Orang Baru di Sosial Media. Pada media sosial pengguna berpotensi dapat berinteraksi dengan orang asing atau baru. Kesamaan minat seperti komunitas permainan, hobi, basis pendukung atau fans public figure berpotensi memperkenalkan remaja pada lingkungan baru yang diluar jangkauan orang tua. Bahkan dengan motif tersebut remaja

lebih percaya untuk melakukan kopi darat bahkan berkenalan lebih dekat untuk memperluas jaringan.

3. Memfilter konten Sosial Media. Para remaja umumnya telah paham praktik menggunakan media sosial dengan sehat. Menjadikan media sosial sebagai lanjutan komunikasi dengan teman ril lingkungan, membangun kekerabatan lebih baik dan menjadi fasilitas untuk pertemuan darat. Dalam menyebarkan informasi perlu dilandasi tanggung jawab dan memikirkan dampak informasi tersebut bila sampai kepada orang lain. Serta membatasi pada penyebaran konten buruk seperti pornografi, judi, penipuan dan lainnya.

Berdasarkan penemuan diatas apabila mengkaitkannya dengan literasi media sebagai "kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu" (Aufderheide, 1993:v). Maka proses literasi media dalam menghindarkan remaja dari tindak Renge Porn dimulai dari proses:

**Mengakses:** Konten yang biasa diakses oleh remaja seperti sosial media Tiktok, Twitter, Instagram, Social Chat Whatsap dan Telegram sebenarnya berpotensi membawa konten pornografi. Hal ini tidak dapat dihindari mengingat arus informasi yang deras.

**Menganalisis:** Dari banyaknya terpaan informasi yang diterima, remaja menganalisis mana konten yang bermanfaat, yang tidak, dan membahayakan. Pada beberapa kasus remaja cenderung berani mengakses konten negatif dalam menjawab rasa ingin tahu. Ketika menyadari hal tersebut merupakan kesalahan dan dapat berdampak fatal. Remaja dapat saja keluar dari zona tersebut sebelum terlambat.

**Mengevaluasi:** Pada kasus sebaran konten Revenge Porn, remaja mengevaluasi kegiatan korban sehingga terjebak dalam kasus tersebut. Memperhatikan aspek perubahan sikap yang terjadi, dampak psikososial yang diakibatkan hingga akhirnya merancang strategi penghindaran dan penindakan.

**Memproduksi Media:** Pada tahap ini, secara khusus remaja belum bertindak aktif dalam mengkampanyekan gerakan anti Revenge Porn. Tindakannya masih dalam bentuk hal pasif karena Revenge Porn masih masuk dalam tindakan baru dalam kategori Kekerasan Berbasis Gender Online.

Bagley & King (2004). merancang Personal safety skills terdiri dari tiga komponen yang dikenal dengan slogan 3R yang berfungsi sebagai panduan pencegahan kekerasan seksual pada anak yang terdiri dari :

- a. Recognize adalah kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual. Pada tahap ini, anak diajarkan untuk mengenali bagian tubuh pribadi baik yang boleh disentuh orang maupun yang tidak boleh disentuh orang (unsafe touch). Dalam kasus pencegahan Revenge Porn kalangan Remaja. Aksi Recognize dimulai dari tahapan remaja untuk tidak mendokumentasikan dalam bentuk gambar atau video area bagian tubuh sensitifnya. Pada kasus penyebaran, remaja perlu menciptakan kesadaran apabila terdapat konten pornografi yang secara tidak sengaja mereka akses. Remaja dengan sadar menghindari konten tersebut.
- b. Resist adalah kemampuan anak bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual. Anak diajarkan untuk berkata atau berteriak tidak, stop, minta tolong atau memberi tahu pada orang lain jika ada yang menyentuh area tubuh yang tidak boleh disentuh (unsafe touch) dilakukan oleh orang lain. Pada tahap ini, Remaja harus berani menyatakan penolakan apabila terdapat pihak yang

- meminta konten Revenge Porn. Sedangkan pada tahap penyebaran, remaja memutus rantai sebaran konten Revenge Porn korban dan menghapusnya.
- c. Report adalah kemampuan anak melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang lain atau orang dewasa dan bersikap terbuka kepada orang tuanya. Untuk menghindari remaja menjadi korban Revenge Porn. Mereka perlu berani untuk melaporkan apabila ada ancaman Revenge Porn, baik sekedar meminta atau ancaman menyebarkan. Sedangkan bila dalam kasus penyebaran, remaja dapat melaporkannya ke rekan yang lain untuk bersama-sama menggalang solidaritas menolong rekan mereka yang menjadi korban.

## KESIMPULAN

Revenge Porn terjadi akibat adanya jalinan hubungan yang tidak sehat (Toxic Relationship). Pelaku Penyebar Revenge Porn tidak diketahui bahkan bersifat anonim. Distribusi konten Revenge Porn dapat disengaja oleh pihak tidak bertanggung jawab dengan kepiawaian teknologi. Pada beberapa kasus dapat Konten Revenge Porn dapat tidak sengaja tersebar akibat kelalaian.

Proses literasi media dalam menghindarkan remaja dari tindak Renge Porn dimulai dari proses Mengakses, Menganalisis, Mengevaluasi, Memproduksi Media. Konten yang biasa diakses oleh remaja seperti sosial media Tiktok, Twitter, Instagram, Social Chat Whatsap dan Telegram sebenarnya berpotensi membawa konten pornografi termasuk Revenge Porn. Dari banyaknya terpaan informasi yang diterima, remaja menganalisis mana konten yang bermanfaat, yang tidak, dan membahayakan.

Pada kasus distribusi konten Revenge Porn, remaja mengevaluasi kegiatan korban sehingga terjebak dalam kasus tersebut. Memperhatikan aspek perubahan sikap yang terjadi, dampak psikososial yang diakibatkan hingga akhirnya merancang strategi penghindaran dan penindakan. Pada tahap memproduksi media, secara khusus remaja belum bertindak aktif dalam mengkampanyekan gerakan anti Revenge Porn. Tindakannya masih dalam bentuk hal pasif karena Revenge Porn masih masuk dalam tindakan baru dalam kategori Kekerasan Berbasis Gender Online.

Adapun Personal safety skills yang dapat diadopsi sebagai panduan pencegahan kekerasan seksual pada anak yang terdiri dari : Recognize Dimulai dari tahapan remaja tidak mendokumentasikan dalam bentuk gambar atau video area bagian tubuh sensitifnya. Pada kasus distribusi, remaja perlu menciptakan kesadaran apabila terdapat konten pornografi yang secara tidak sengaja mereka akses. Remaja dengan sadar menghindari konten tersebut. Remaja juga perlu membangun batasan kedekatan dengan orang yang mereka kenal hanya di media sosial (teman maya).

Lalu tahap Resist, Remaja harus berani menyatakan penolakan apabila terdapat pihak yang meminta konten Revenge Porn. Sedangkan pada tahap pendistribusian, remaja memutus rantai sebaran konten Revenge Porn korban dan menghapusnya. Kemudian tahap Report para remaja melaporkan apabila ada ancaman Revenge Porn, baik sekedar meminta atau ancaman menyebarkan. Sedangkan bila dalam kasus distribusi, remaja dapat melaporkannya ke rekan yang lain untuk bersama-sama menggalang solidaritas menolong rekan mereka yang menjadi korban.

Memperhatikan pada proses penelitian di lapangan. Terjadi kesulitan dalam mencari informan yang layak, bahkan remaja korban Revenge Porn secara langsung. Hal ini dikarenakan remaja belum berani mengungkapkan kejadian sebenarnya pada peneliti. Diharapkan pengembangan penelitian

selanjutnya berhasil mendapatkan informasi yang disampaikan korban atau pelaku pihak pertama sebagai informasi kunci dari penelitian serupa.

Selain itu, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan strategi remaja dalam menghindari upaya Revenge Porn di Media Sosial baik dalam bentuk kegiatan Pengabdian Masyarakat, Sosialisasi, Workshop, Bahan Materi oleh pihak Lembaga Pendidikan, Pemerintah serta Lembaga Non Profit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian. Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. Bourgeois, R.
- Ardianto, Elvanro. (2011). *Handbook of Public Relations Pengantar Komperhensif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aufderheide, P. (1993). *Media Literacy: A Report of The National Leadership Conference on Media Literacy*. Aspen: Aspen Institute.
- Bates, S. (2017). Revenge porn and mental health: A qualitative analysis of the mental health effects of revenge porn on female survivors. *Feminist Criminology*, 12(1), 22-42.
- Bagley, C. & King, K., (2004). *Child Sexual Abuse: The Search For Healing*. New York : Routledge, .
- E. Kristi Poerwandari, (2017). *Pendekatan Kualitatif Untuk [Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI
- Fitryani, Inda. (2016). *Jurnal Komunikasi Vol 8, No. 1 Edisi Juli*. Fisip Universitas Mulawarman.
- Franks, M. A. (2017). Revenge porn reform: A view from the front lines. *Fla. L. Rev.*, 69, 1251
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hearn, J., & Hall, M. (2019). This is my cheating ex’: Gender and sexuality in revenge porn. *Sexualities*, 22(5-6), 860-882.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Husaini Usman Dan Purnomo Setiady. (2011). *Metodologi Penelitian. Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naldi, Nopri., Suyanto. & Nasution, Beli. (2021). *Strategi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Riau dalam Mewujudkan Penyiaran Sehat Berbasis Literasi Mediadi Provinsi Riau*. Pekanbaru: Jurnal Medium: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
- Kastleman, M., B. (2007). *The Drug of the New Millennium-the Brain Science Behind Internet Pornography Use*. USA: Power Think Publishing.
- Kholisoh, N., Mahmudah, S. M., & Saifudin, M. (2021, October). *Media Literacy Among Adolescents: Preventive To The Impact Of Pornography On Youtube Social Media In South Tangerang*. In *Iccd* (Vol. 3, No. 1, Pp. 196-201).
- Kusuma R. (2010). [eprints.ums.ac.id/33191/1/Remaja\\_Digital\\_Literasi\\_dan\\_Etika](https://eprints.ums.ac.id/33191/1/Remaja_Digital_Literasi_dan_Etika). Diakses 03 Desember 2019
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja.Rosdakarya.
- McKibbin, G., Hamilton, B., & Humphreys, K. (2016, Desember 7). *Hold pornography to account – not education programs – for children’s harmful sexual behaviour*. Retrieved 2017,

- from <http://theconversation.com/hold-pornography-to-account-not-educationprograms-for-childrens-harmful-sexual-behaviour-68473>
- McQuail, Denis. (2010). *Mass Communication Theory*, 4th Edition. London: Sage Publication
- Nurtjahyo, Lidwina Inge. (2021). Kekerasan seksual di internet meningkat selama pandemi dan sasaran anak muda: kenali bentuknya dan apa yang bisa dilakukan?. Fakultas Hukum UI : <https://law.ui.ac.id/v3/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-oleh-lidwina-inge-nurtjahyo/> akses 9 Desember 2021 pukul 08.00 WIB
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2(1).
- Rogers, Everett M. (1986). *Communication Technology, The New Media in Society*. New York : The Free Press
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 59- 72.
- Siegler, R., S. & Alibali, M., W. (2005). *Children's Thinking*. New Jersey: Pearson Prentice Hall,
- Silawati, E., Harun, C. A., Ananthia, W., Mulasari, D. N., Yuniarti, Y., & Yuliatiningsih, M. S. (2018). Literasi Media Anak Usia Dini: Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Anak. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL* (Vol. 1, No. 1).
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulianta, Feri. (2015). *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta : Prenadamedia Group Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan pornografi Pada SMP Negeri
- Pontianak Tahun 2008. *Makara Sosial Humaniora*, 13(1), 48-56.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat
- Tania, Adelia, dkk. (2020). *Media Sosial, Identitas, Transformasi, dan Tantangannya*. Malang : Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muahammadiyah Malang & Intrans Publishing Group
- Yantzi, Mark. (2009). *Kekerasan Seksual dan Pemulihan: Pemulihan Bagi Korban, Pelaku & Masyarakat*. Diterjemahkan oleh Timur Citra Sari dan Mareike Bangun. Jakarta: Gunung Mulia.